

**STUDI TENTANG TRADISI MAPPALILI PADA MASYARAKAT  
DESA CIRO-CIRO'E KECAMATAN WATANG PULU  
KABUPATEN SIDRAP**

**Oleh:**

**JULI ASRIANENSI**

*Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar*

**MUSTARI**

*Dosen PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mappalili sehingga dipertahankan sampai sekarang, (2) Bagaimana implikasi tradisi Mappalili pada masyarakat desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dan (3) Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi Mappalili yang terjadi di masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat yang jumlah keseluruhannya adalah 17 orang yaitu sampel populasi. Dengan menggunakan teknik *sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappalili mengandung nilai-nilai sosial yaitu, solidaritas gotong royong, kebersamaan sosial dan ekonomi dimana mereka saling bersilaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat. Implikasi Tradisi mappalili dalam kehidupan masyarakat Ciro-ciro'e yaitu dapat menjalin kerja sama dengan baik antara masyarakat Ciro-ciro'e serta persaudaraan sehingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik dan Tradisi Mappalili dalam perubahan masyarakat Ciro-ciro'e yang sampai sekarang masih dilaksanakan, didalamnya juga sudah ada perubahan namun, pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal , misalnya dulu menggunakan sapi atau kerbau tapi sekarang menggunakan *dompeng* ( traktor ) lalu *minggala* ( potong padi) sekarang menggunakan mobil panen yang membawa anggotanya.

**Kata Kunci :** Tradisi Mappalili Pada Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

## PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai tradisi tertentu, tradisi telah menjadi ciri khas daerah masing-masing dan merupakan warisan dari zaman dahulu secara turun temurun. Di negara kita ada beberapa daerah yang masih mempertahankan tradisi yang ada di daerahnya dan adapun yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Tradisi ini masih bernilai positif yang akan terus di pertahankan sedangkan tradisi yang tidak bernilai positif lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya karena perkembangan zaman sekarang di kenal sebagai zaman modern.

Membangun sarana tradisi tidaklah sama dengan membangun adat tradisi itu sendiri. Karena membangun sarana hanyalah salah satu dari banyak hal yang harus diperhatikan dalam rangkaian pembangunan adat tradisi. Sebab, yang sangat dikhawatirkan adalah pembangunan sarana yang tak profesional, apalagi untuk selanjutnya memanfaatkan sarana tersebut ke arah pelestarian tradisi.

Tradisi daerah, seperti kesenian, upacara, dan rumah-rumah adat, selain bernilai pariwisata juga merupakan ciri-ciri keagungan dan kebanggaan budaya suatu daerah, karena di setiap inkeunikan rumah adat dan tradisi lain di Nusantara tersimpan kearifan lokal di dalamnya, juga sebagai warisan leluhur bangsa ini yang memang pantas dijaga dan dilestarikan.

Karena itu, perlu upaya bersama untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa dan negara Indonesia, Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 menyatakan bahwa: “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.”<sup>1</sup>

Sulawesi Selatan sebagai salah satu penyumbang khazanah budaya Nusantara, bumi yang memiliki keragaman tradisi, seperti Mappalili sudah selayaknya membangun kembali adat tradisi yang mungkin sudah terlupakan, disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan

menarik guna menjawab tantangan kepariwisataan juga tantangan kelestarian yang dinamis.

Selain itu juga tidaklah cukup hanya sebatas membangun kembali, tapi sangat diperlukan adanya kerja ekstra dari seluruh komponen baik pemerintah, tokoh masyarakat dan pemuda, agar apa yang dibangun dapat bermanfaat bagi masyarakat pemilik tradisi budaya setempat.

Tradisi Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Desa Ciro-ciroe sebagai tanda untuk mulai menanam padi. Dilihat dari proses dan aturan-aturan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat Mappalili ini banyak sekali nilai filosofi yang dapat kita petik. Mulai dari tujuan Mappalili yaitu untuk mencari berkah dan mendapatkan hasil panen yang baik.

Kemudian dalam proses pelaksanaan upacara dilarang untuk mendahului menanam padi sebelum acara tradisi dimulai karena akan mendapatkan bala. Hal ini memiliki arti bahwa didalam hidup tidak boleh berlaku curang karena suatu saat akan mendapatkan musibah.

Di Desa Ciro-ciro'e, terdapat sebuah tradisi yang dinamakan “*Mappalili*”. atau Turun Sawah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ciro-ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat bervariasi dan unik serta memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan tetapi ada juga masyarakat yang tidak melestarikan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Sehingga dengan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat dan mengangkat suatu tradisi yang masih dilestarikan dalam suatu masyarakat dengan judul “*Studi Tentang Tradisi Mappalili Pada Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap*”.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

### A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk :

- a. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mappalili

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945. Indonesia Legal Center Publishing (Hlm. 57)

sehingga dipertahankan sampai sekarang.

- b. Untuk mengetahui implikasinya tradisi adat Mappalili pada masyarakat desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.
- c. Untuk mengetahui perubahan dalam tradisi Mappalili yang terjadi di masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dari hasil penelitian ini dapat berguna sbagai berikut :

1. Universitas Negeri Makassar, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan informasi bagi lembaga akademis dibidang Budaya / Tradisi adat, khususnya mengetahui nilai-nilai tradisi Mappalili dan implikasinya terhadap kalangan masyarakat Ciro-ciro'e.
2. Instansi terkait dalam hal ini adalah dinas pemerintahan Kabupaten Sidrap sebagai bahan masukan dalam mengikat menjadi ahklak tradisi yang dapat dikembangkan.
3. Peneliti Menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman baru yang memperluas khasana dan wawancara berfikir terutama mengenai tradisi Mappalili pada masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian ex post facto dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat yang jumlah keseluruhannya adalah 17 orang yaitu sampel populasi. Dengan menggunakan teknik sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. **Wawancara**, Dilakukannya mewawancarai tokoh adat, agama, tokoh masyarakat yang terkait dengan:
  - ✓ Nilai yang terkandung
  - ✓ Implikasi tradisi
  - ✓ Apa ada pergeseran dalam pelaksanaan tradisi Mappalili dan alat ritual yang digunakan
2. **Dokumentasi**, Teknik dokumentasi dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui dan mengkaji data yang ada pada tradisi terkait dengan adanya nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi di Kabupaten Sidrap dan Implikasi pada kalangan masyarakat Ciro-ciro'e serta perubahan dalam tradisi Mappalili pada kalangan masyarakat Desa Ciro-Ciro'e

## HASIL PENELITIAN

### A. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Mappalili

#### a. Nilai-nilai Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Mappalili

- **Solidaritas Gotong Royong**

Dalam kehidupan masyarakat Desa Ciro-ciro'e sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional merupakan sebuah kearifan lokal (local wisdom) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini.

“Nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara.

“Tidak ada aturan tertulis maupun tidak tertulis yang menyatakan bahwa ada keharusan ikut atau tidak dalam melakukan gotong royong Gotong royong tersebut sebagai bagian dari komitmen terhadap konservasi nilai budaya.

- **Nilai Kebersamaan**

Nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu Manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai anggota masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka sudah sepantasnya apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Bentuk pengabdian diri ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam arti Mappalili yang sampai saat ini masih dilaksanakan dalam masyarakat *Ciro-ciro'e*.

Pengalaman yang didapat dari pelaksanaan Mappalili itu sulit untuk dilupakan karena merasuk semangat dan kalbu. Dengan dibingkai acara turun sawah, pengalaman itu menjadi sesuatu yang sakral. Kesakralan itu terjadi karena suatu misteri kehidupan yang penting yakni persaudaraan dapat di aktualisasikan di tengah kenyataan hidup yang semakin individualistis.

Mappalili dipercayai sebagai sarana silaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat. Untuk tetap menjaga rasa persaudaraan warga masyarakat *Ciro-Ciro'e*, tradisi ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat *Ciro-Ciro'e*.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana anggota masyarakat saling menghargai dan menempatkan dirinya dalam harapan bersama.

Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketenteraman karna tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Soal bermusyawarah kalau dilihat dari

perspektif budaya atau adat istiadat sudah melekat pada proses interaksi sosial yang ada dalam komunitas desa.

Namun musyawarah yang dikenalkan nampaknya melalui prosedur atau tahapan yang selain diperkenalkan dengan istilah-istilah baru yang bernuansa modern juga melalui tahapan yang cukup panjang.

- **Nilai Ekonomi**

Dalam pelaksanaan tradisi Mappalili masyarakat setempat jika dilihat dari nilai-nilai ekonomi maka masyarakat beranggapan walaupun dengan kategori ekonomi lemah tapi dengan adanya pelaksanaan tradisi ini seperti yang di katakan salah satu masyarakat di Desa *Ciro-ciro'e*.

Berkaitan erat dengan kajian sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri. Kita memahami budaya dari proses sosialisasi turun-temurun, namun ada kalanya, proses sosialisasi ini tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya sehingga membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan kondisi sekarang.

Sehingga budaya yang ada dulu belum tentu ada untuk saat ini, karena juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat.

- b. Nilai-nilai agama dalam pelaksanaan tradisi Mappalili**

Tradisi Mappalili tidak bertentangan dengan nilai agama karena berupa syukuran bagi warga Desa *ciro-ciro'e*.

Dilihat dari segi nilai agama Pelaksanaan Tradisi Mappalili ( Turun Sawah ) ini dilaksanakan di sawah karena tempatnya strategis oleh masyarakat setempat.

bertentangan dengan nilai agama karena mereka bukan datang untuk berhala atau meminta berkah melainkan hanya untuk datang berkumpul melakukan tradisi Mappalili tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi ini yang pertama dilakukan ada berdoa terlebih dahulu. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran terhadap Allah SWT yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah. Jadi tidak ada unsur kemusyrikan karena mereka beranggapan pada dasarnya segala sesuatu dikembalikan dan yang diutamakan adalah Allah SWT.

### **B. Implikasi Tradisi Mappalili bagi Kehidupan Masyarakat Ciro-ciro'e**

Ketika terjadi ketidak serasian atau ketidak harmonisan dalam masyarakat, mereka bisa menolak atau tidak menerimanya namun, masyarakat tidak menolaknya, hal itu tidak dianggap sebagai ancaman terjadinya ketidak serasian.

Setiap masyarakat tentu ada individu yang sadar adanya pengaruh tradisi, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Mappalili yang rutinitas di laksanakan dua kali setahun oleh warga masyarakat Ciro-ciro'e, karena dengan dilakukannya tradisi ini mempunyai pengaruh besar bagi warga masyarakat Ciro-ciro'e.

Implikasi tradisi ini bagi warga masyarakat secara otomatis akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas diantara warga. selain di jaman sekarang ini, nilai-nilai gotong-royong, solidaritas / kebersamaan sudah berkurang dikarenakan setiap individu sibuk dengan kepentingannya masing-masing, sehingga dengan kehadiran tradisi ini akan menumbuhkan nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang terlihat di jaman modern ini terutama oleh anak-anak muda sekarang agar mereka lebih mengenal dan mempelajari kebudayaan yang lahir dan berkembang di daerah mereka sehingga ia belajar dan mampu

melihat dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi termasuk juga dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi Mappalili ini harus dijaga dengan baik karena dianggap mampu menghasilkan sesuatu yang positif. Itulah sebabnya tradisi ini sampai sekarang masih tetap bisa bertahan ditengah arus kemoderenan.

### **C. Perubahan dalam acara Tradisi Mappalili Masyarakat Ciro-ciro'e**

#### **a) Perubahan dalam pelaksanaan**

Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinyu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang bersifat statis. Hanya saja terkadang suatu perubahan dalam budaya tidak terasa oleh anggota-anggota masyarakat.

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga perubahan sosial dan kebudayaan lebih sukar lagi untuk dipisahkan. Biasanya antara kedua gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal balik sebagai sebab dan akibat.

Tradisi Mappalili dalam masyarakat Taulan yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, didalamnya juga sudah ada perubahan namun, pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal yang bersifat materi, misalnya saja perubahan waktu pelaksanaannya.

Dalam waktu pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan tergantung dengan pemangku adat setempat, tata cara pelaksanaan, jenis kegiatannya dalam tradisi, namun aspek spiritualnya tetap tidak mengalami perubahan.

- b) Perubahan dari segi alat-alat ritualnya

Dari segi ritual sama seperti dulu mengumpulkan petani terlebih dahulu lalu diberi obat-obat dengan harga murah dan jika mereka membeli banyak maka akan diberi hadiah.

“ Yang dibawah ketempat pelaksanaan yaitu ayam, songkolo, pallise, telur, ayam kecil betina dan jantan, benno bahwa ayam jantan dan betina digunakan untuk ma'cera dompeng ( traktor ).

“ Dulu kami melakukan acara Mappadendang sebelum Mappalili akan tetapi biayanya sangat mahal kami tidak mampu mengeluarkan dana sebanyak itu. Ditambahkan oleh Pu” Daria “ Acara Mappadendang hanya dilakukan 2X saja setelah itu tidak di laksanakan lagi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Atas dasar kajian mengenai Studi Tentang Tradisi Mappalili Pada Kalangan Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap sebagaimana telah dibahas pada BAB IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mappalili yaitu nilai-nilai sosial yaitu, solidaritas gotong royong, kebersamaan sosial dan ekonomi. Tradisi ini membangun kebersamaan dan rasa solidaritas antar warga dimana dalam pelaksanaan tradisi ini warga secara bersama-sama menikmati serta berpartisipasi demi kelancaran acara mappalili tanpa melihat status sosial sehingga rasa persaudaran diantara mereka semakin erat selain itu dengan adanya tradisi ini mereka bisa saling bersilaturahmi dan mengakrabkan sesama anggota masyarakat .
2. Implikasi Tradisi mappalili dalam kehidupan masyarakat Ciro-ciro'e yaitu

dapat menjalin kerja sama dengan baik antara masyarakat Ciro-ciro'e serta persaudaraan sehingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik.

3. Tradisi Mappalili dalam perubahan masyarakat Ciro-ciro'e yang sampai sekarang masih dilaksanakan, didalamnya juga sudah ada perubahan namun, pada dasarnya yang mengalami perubahan hanya beberapa hal , misalnya dulu menggunakan sapi atau kerbau tapi sekarang menggunakan dompeng ( traktor ) lalu minggala ( potong padi) sekarang menggunakan mobil panen yang membawa anggotanya.

### B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

Tradisi dan kebudayaan adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Sidrap, harus ikut melestarikan dan menjaga kebudayaan-kebudayaan yang di miliki tentunya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abu Ahmadi, 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang : Rineka Cipta.
- <sup>1</sup>Agussalim.2001.*Ilmu Sosial Dasar ( ISD ) Kajian Sosiologi dan Antropologi Masyarakat*
- Andi Agustang, 2011. *Filosofi Research Dalam Upayah Pengembangan Ilmu*.Makassar : Idham
- Ratno Lukito, MA. 2008. Tradisi Hukum Indonesia. Yogyakarta : Teras
- Elly M. Setiadi.2010.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Jakarta : Kencana
- Hardono hadi. 1994. *Hakikat dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius
- Husaini Usman, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta : Bumi Aksara
- Idianto M. 2002. Sosiologi. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat, 2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta

- Nazili Shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Nurul Zuriah, 2006. *Metode Penelitian Nasional dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soerjono Soekanto.1990. *Sosiologi (suatu pengantar)*.Jakarta : Rajawali
- Piotr Sctomka, 2008.*Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta : Prenada Media Group
- Zainal Arifin. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar : Anugerah Mandiri

**Internet :**

<http://www.kemendagri.go.id/article/2011/10/12/menggelitik-adat-istiadat-dan-nilai-budaya-sosial-dalam-pembangunan-masyarakat-dan-desa>.  
di unduh pada tanggal 8 Juli 2014

<http://sundasamanggaran.blogspot.com/2010/03/nilai-budaya-dalam-masyarakat.html>. di unduh pada tanggal 5 Agustus 2014